

Redhi Azzuari

Panas Cahaya Hutan Itu*

Panas cahaya hutan itu
Menghanguskan raga

Apa yang terjadi
Ruang rindang jadi
Padang gersang

Lihat,
Penyelamat datang
Namun apakah mereka penyelamat

Tangis hati tak berhenti
Air mata menggenang

**Sajak ini dimuat di Majalah Sastra Horison kolom Kaki Langit, edisi Juli 2010*



Dilema

Kemarin,
Tanpa sadar ada yang mengetuk pintu hatiku
Sebanyak dua kali

Semalam, ada yang melakukan lebih dari dua kali
Orang beda...
Senyum simpul dari guru agama
Yang dia cari sendiri juga tak mengetahui hadis tersebut
Masihkah sembahyang dari hari ini?
Memuja-muji Sang Agung
Melihat tanpa dangau persinggahan

Aku bingung kalang kabut
Antara memilih atau dilema
Satu akan protes, satu lagi akan menjerit
Protes-protes yang terpendam
Dari bibir berbau *deodorant*
Entah asli atau palsu

Satu sisi aku bertanya
Tapi persoalanku menabrak penyair tua yang sakit
Batuk dan gula
Yang tak masuk akal di sampingnya penjerit
Termangu-mangu di kaki dewa harapan

Sajak demi sajak dilantunkan dengan toa asing
Bersuara dua
Ayat demi ayat kujelajahi tuk temukan rukun pacar
Sampai malaikat berbisik untuk keluar dari jalan raya



Dan cari demi cari rumus asing laksana ada metode
Bak aksara lingkungan otak tak terhingga

Apalah arti hidup, jikalau terlepas dari auman derita hati
Apalah artinya memilah,
Jikalau terbebas dari derita risiko

